

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, identitas, serta hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian ilmu komunikasi, interaksi sosial dipahami sebagai proses pertukaran simbol yang sarat makna, baik secara verbal maupun nonverbal. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dimaknai ulang melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari sistem simbol yang menjadi dasar dalam memahami realitas sosial (Blumer, 1969, hlm. 2).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi yang terjadi antar individu menjadi ruang utama dalam pembentukan makna sosial. Setiap individu bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang mereka konstruksikan terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut. Perspektif ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi merupakan proses interpretatif yang melibatkan pengalaman, nilai, dan budaya yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian, kajian komunikasi tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap simbol dan makna yang hidup dalam masyarakat (Mulyana, 2017, hlm. 92).

Dalam kebudayaan, simbol menjadi bagian penting dalam

membangun sistem makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencakup nilai dan norma, tetapi juga praktik komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan dan membangun relasi sosial melalui simbol-simbol tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan suatu masyarakat. (Alo Liliweri, 2013, hlm.8).

Sebagaimana yang tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.S Al-Hujurat : 13).

Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafu*). Konsep ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks komunikasi, ayat tersebut menegaskan bahwa proses saling mengenal tidak hanya terjadi melalui interaksi biasa, tetapi juga melalui pertukaran makna yang terkandung dalam simbol sosial dan budaya. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial yang

harmonis dalam masyarakat.

Salah satu kebudayaan yang masih mempertahankan sistem komunikasi berbasis simbol adalah masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, komunikasi adat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan atau *Baralek*. *Baralek* tidak hanya dimaknai sebagai perayaan pernikahan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat luas dalam satu kesatuan kekerabatan.

Dalam pelaksanaan *Baralek*, terdapat berbagai tahapan komunikasi adat yang sarat akan makna simbolik, salah satunya adalah tradisi *Mamanggia*. Tradisi *Mamanggia* merupakan proses mengundang secara langsung kepada kerabat dan masyarakat dengan cara mendatangi rumah satu per satu. (Amir, 2003, hlm. 95). Tradisi ini menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang khas karena dilakukan secara tatap muka dan mengedepankan nilai penghormatan serta kedekatan emosional. (Effendy, 2015, hlm. 61).

Lebih dari sekadar menyampaikan undangan, tradisi *Mamanggia* mengandung makna simbolik yang mendalam melalui penggunaan simbol-simbol seperti sirih, kapur, dan gambir. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan penghormatan, kesopanan, dan kebersamaan. (Amir, 2003, hlm. 134). Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna simbol tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial

dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. (Blumer, 1969, hlm. 2).

Namun demikian, dalam praktiknya, pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam tradisi *Mamanggia* tidak selalu dipahami secara mendalam oleh seluruh anggota masyarakat. Perbedaan generasi, tingkat pendidikan, serta perubahan pola komunikasi menyebabkan terjadinya variasi dalam memahami makna simbol tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi Lebih dari sekadar menyampaikan undangan, tradisi *Mamanggia* mengandung makna simbolik yang mendalam melalui penggunaan simbol-simbol seperti sirih, kapur, dan gambir. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan penghormatan, kesopanan, dan kebersamaan. (Amir, 2003, hlm. 134). Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna simbol tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. (Blumer, 1969, hlm. 2).

Namun demikian, dalam praktiknya, pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam tradisi *Mamanggia* tidak selalu dipahami secara mendalam oleh seluruh anggota masyarakat. Perbedaan generasi, tingkat pendidikan, serta perubahan pola komunikasi menyebabkan terjadinya variasi dalam memahami makna simbol tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi pergeseran makna dalam tradisi *Mamanggia* yang perlu dikaji secara ilmiah. (Alo Liweri, 2003, hlm.45). Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi dan arus globalisasi turut mempengaruhi praktik tradisi *Mamanggia*. Penggunaan media komunikasi modern seperti telepon, pesan singkat, dan undangan digital mulai menggantikan interaksi tatap muka

dalam proses mengundang. Perubahan ini menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi langsung serta berpotensi menghilangkan nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. (Effendy, 2015, hlm. 32).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi berbasis simbol menuju komunikasi yang lebih praktis dan efisien. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada cara berkomunikasi, tetapi juga pada makna sosial yang terkandung dalam interaksi tersebut. Jika kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan tradisi *Mamanggia* hanya akan menjadi formalitas tanpa pemahaman makna yang mendalam. Hal ini menjadi permasalahan penting dalam kajian komunikasi budaya. (Saputra et al., 2023, hlm. 46–52).

Nagari Batang Barus di Kecamatan Gunung Talang, khususnya Desa Kayu Jao, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi *Mamanggia* dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat di daerah ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai adat dan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan Desa Kayu Jao sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana tradisi *Mamanggia* masih dipraktikkan di tengah perubahan sosial yang terjadi. (Yoserizal & Fitria, 2016, hlm. 145).

Dalam praktiknya, pelaksanaan tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao masih melibatkan penggunaan simbol-simbol adat serta interaksi langsung antarindividu. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah. Namun, di sisi lain, masyarakat juga mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam

proses komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian tradisi dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat. (Wahyuni & Kemala, 2022, hlm. 34)

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol. Makna tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dengan menggunakan konsep *mind*, *self*, dan *society*, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana masyarakat memaknai simbol dalam tradisi *Mamanggia*.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana makna simbolik dalam tradisi *Mamanggia* dipahami oleh masyarakat serta bagaimana perubahan sosial mempengaruhi pemaknaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao

C. Batasan Masalah

1. Interaksi sosial masyarakat dalam pelaksanaa tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao

2. Penggunaan Simbol - Simbol Dalam Tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao
3. Makna / Interpretasi Masyarakat Terhadap Simbol Dalam Tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah dan menyesuaikan fokus penelitian:

1. Untuk Mengetahui Interaksi sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao
2. Untuk Mengetahui Simbol - Simbol yang Digunakan Dalam Tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao
3. Untuk Mengetahui Makna / Interpretasi Masyarakat Terhadap Simbol Dalam Tradisi *Mamanggia* di Desa Kayu Jao

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah mengenai makna simbol dalam tradisi lokal, khususnya tradisi *Mamanggia* dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan

rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena komunikasi berbasis budaya dan interaksi simbolik dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kayu Jao, mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mamanggia*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.

b. Bagi penelitian

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami secara langsung praktik interaksi simbolik dalam kehidupan masyarakat, serta sebagai pedoman ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau sumber tambahan bagi mahasiswa dan akademisi dalam kajian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi budaya dan interaksi simbolik.